

Kabar Kampung SOLID

No. 006 Juli - September 2017

www.yppm-maluku.com

Buka Mata Buka Hati Membangun Desa

Penerapan Teknologi
Pada Kebun Percontohan
Tanaman Bawang Merah
Di Desa Kasie

Uang Bisa Habis
Tetapi Ilmu
dari SOLID Tidak
Akan Habis

Kita dan
"REPELITA"
SOLID

Mewujudkan Mimpi
Bersama SOLID

Berbagi Inspirasi
dan Pengalaman
Bersama SOLID



BULETIN KABAR KAMPONG SOLID seperti biasanya hadir dengan berbagai informasi terkait kegiatan yang dilakukan oleh fasilitator, supervisor, PPL, koordinator dan manajemen SOLID baik dari pusat hingga kabupaten bersama dengan kelompok mandiri (KM) di 104 desa di provinsi Maluku.

Pada rubrik utama kali ini Kami akan menyampaikan informasi tentang penerapan teknologi pada tanaman bawang merah di desa Kasie kabupaten Seram Bagian Barat. Informasi di rubrik utama ini diharapkan bisa memberikan tambahan informasi terutama untuk para

petani di kabupaten lainnya demi meningkatkan kualitas program SOLID ke depan. Semuanya Kami informasikan kepada Bapak/Ibu pembaca bulletin Kabar Kampong SOLID di edisi ini. Selain itu Kami juga merangkum semua kegiatan dari anggota KM di 5 Kabupaten di Maluku dalam rubrik serba-serbi. Terima kasih dan selamat membaca.

Koordinator SOLID YPPM Maluku
Abdulgani Fabanjo, SE

Prakata



Salam REDAKSI



SALAM BAKUDAPA basudara samua, kali ini Kami akan memberikan informasi kepada basudara semua tentang kegiatan yang dilakukan di 5 kabupaten bersama para petani anggota KM SOLID. Informasi-informasi ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang perkembangan terkini di lapangan. Ada beberapa informasi tentang

kegagalan panen petani, dan ada juga kesuksesan dari petani Kita, Terimakasih, Selamat Membaca dan Salam SOLID.

(BUKA MATA, BUKA HATI, MEMBANGUN DESA)

Neny Wakanno
Pimpinan Redaksi

PENANGGUNG JAWAB
Abdulgani Fabanjo, SE

PIMPINAN REDAKSI
Neny Wakanno

STAF REDAKSI
Abdullah Tangke
Eliyas Pellu
Onya Debi Sriyanti Elly
Jubeda Sanaky

EDITOR
Neny Wakanno
La Faisal Kaimudin

REPORTER
Supervisor Kabupaten
Fasilitator Desa

PENERJEMAH
Hajara Hatalea

ART & LAYOUT
La Faisal Kaimudin

SIRKULASI
Naam Seknun

MARKETING
Hilda Hamida F.
Ira Bunga Salampessy

OFFICE
BTN Kebun Cengkeh Blok A5 No. 11 Ambon

Phone 0911-3826412

E-mail : info@yppm-maluku.com
www.yppm-maluku.com
www.yppm-maluku.com/info

Kabar Kampong SOLID

Daftar Isi

- 04 Penerapan Teknologi Pada Kebun Percontohan Tanaman Bawang Merah Di Desa Kasie**
- 06 Mewujudkan Mimpi Bersama SOLID**
- 07 Berbagi Inspirasi dan Pengalaman Bersama SOLID**
- 08 Uang Bisa Habis Tetapi Ilmu dari SOLID Tidak Akan Habis**
- 10 Bantuan SOLID Menjadikan Produksi Kami Meningkat**
- 12 Kita dan "REPELITA" SOLID**
- 14 Serba-Serbi**



Aktivitas pendampingan oleh Yahya Hatalea Fasilitator Desa Seith, Kec. Teluk Kayeli Kab. Buru.

Cover : Panen Bawang Merah Petani Solid Desa Kasie Kec. Taniwel Kabupaten Seram Bagian Barat

BULETIN KABAR KAMPONG SOLID adalah media pertukaran informasi pembangunan di desa pada provinsi Maluku dalam program Smallholder livelihood Development In Eastern Indonesia (SOLID) atau Peningkatan Kesejahteraan Petani Kecil (PKPK) yang didanai IFAD (International Fund for Agriculture Development). Tujuan Buletin Kabar Kampong SOLID adalah mempromosikan praktik cerdas dalam meningkatkan kesejahteraan dari berbagai desa di lima Kabupaten agar dapat diketahui oleh khalayak luas dan menginspirasi pelaku pembangunan di berbagai daerah dalam upaya menjawab berbagai tantangan pembangunan.

Buletin Kabar Kampong SOLID terbit setiap tiga bulan sekali dalam 2 versi yakni bahasa Indonesia dan Inggris. Buletin Kabar Kampong SOLID tidak dikenakan biaya apapun untuk berlangganan, agar lebih banyak masyarakat yang dapat mengakses informasi pembangunan melalui Buletin ini. Selain dalam bentuk cetak, Buletin Kabar Kampong SOLID juga dapat diakses di website : www.yppm-maluku.com/info.

Buletin Kabar Kampong SOLID dikelola oleh Yayasan Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (YPPM) Maluku yang bekerjasama dengan Badan Ketahanan Pangan (BKP) Provinsi Maluku.



IFAD
INTERNATIONAL
FUND FOR
AGRICULTURAL
DEVELOPMENT



Penerapan Teknologi Pada Kebun Percontohan Tanaman Bawang Merah Di Desa Kasie



Penulis /Writer : Abdullah Tangke
Supervisor Kabupaten Seram Bagian Barat.

Desa Kasie adalah salah satu Desa Binaan SOLID yang kelompoknya di bentuk pada Tahun 2014 dan 2015.

Desa Kasie terletak di Kecamatan Taniwel, Kabupaten Seram Bagian Barat, dengan luas wilayah 66,80 Km², dan Jumlah penduduk lebih dari 1000 jiwa dengan bermata pencaharian sebagian besar penduduknya adalah Petani (80%) dan 20% lainnya adalah Nelayan, Pedagang dan lain sebagainya.

Hingga saat ini, 10 (sepuluh) Kelompok Mandiri Binaan Manajemen SOLID Kabupaten Seram Bagian Barat masih aktif dengan jumlah anggota Wanita 67 dan Pria 47 total 114 orang/KK dari 150 orang/KK saat KM terbentuk (Tahun 2014 -2015). Sebelum hadirnya Program SOLID di desa Kasie, tanaman Pangan/Horti yang banyak di usahakan adalah Terong, Cabe, Tomat, Kacang Panjang, Kacang Tanah, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Bayam, Kangkung, Jagung dan lain sebagainya, namun Tanaman Bawang Merah kurang mendapat perhatian, hal ini mungkin di akibatkan harga bibit Bawang Merah agak mahal.

Di Tahun 2017 (bulan April - Juni) Manajemen SOLID Kabupaten melakukan Intervensi penerapan teknologi pertanian di desa Kasie untuk Tanaman Bawang Merah. Untuk itu Manajemen SOLID Kabupaten telah menyiapkan bibit Bawang Merah sebanyak 40 kg, Mulsa, serta peralatan mesin pengolahan tanah yang telah di terima pada tahun 2016.

Sedangkan 10 KM yang berada di Desa Kasie menyiapkan lahan dengan luas 10 m² x 15 m², yang di pinjamkan oleh salah seorang anggota Kelompok Mandiri. Dari lahan seluas 10 m² x 15 m² di buatlah 16 (enam belas) bedeng, kemudian di tanami bibit bawang merah dan di

beli oleh masing-masing anggota KM dengan dana Revolving Fund (RF) yang tertuang dalam RUA dan RUK Kelompok Mandiri.

Dari perlakuan teknologi yang telah di terapkan petani anggota Kelompok Mandiri di Desa Kasie pada tanaman bawang merah dengan bibit sebanyak 40 kg, pada lahan seluas 10 m² x 15 m², di peroleh hasil panen sebanyak 10 Kg bersih pada setiap bedengan, sehingga total keseluruhan dari 16 bedengan adalah 160 Kg bawang merah siap di pasar-kan. Harga jual di pasar lokal (dalam Desa Kasie dan Desa Tetangga) berkisar antara Rp. 45.000 – Rp.50.000/ Kg.

Para petani anggota Kelompok Mandiri Desa Kasie merasa sangat puas dengan hasil yang di peroleh dari penerapan pada teknologi bawang merah, meskipun belum 100%, hal ini di sebabkan karena pada saat penanaman sampai panen kondisi alam kurang bersahabat dengan curah hujan yang

tinggi, serta kurangnya perhatian yang serius dari anggota kelompok akibat bertepatan dengan Bulan Suci Ramadhan. Namun perlakuan pupuk COSTOMBIO dan INSECKTO sangatlah membantu dalam memaksimalkan hasil produksi yang diperoleh petani. Mereka bertekad untuk melakukan penanaman bawang merah kembali di saat musim pancaroba (Oktober – Desember 2017). (*)



tutupi

mulsa. Perlakuan

Pupuk yang digunakan adalah COSTOMBIO yaitu pupuk majemuk yang berfungsi untuk mengembalikan kesuburan tanah dan merangsang pertumbuhan akar, sedangkan untuk mencegah serangan Hama di gunakan Pupuk INSECKTO . Pupuk ini di

Applying Technology on the Sample Crop of Red Onion in Kasie Village

KASIE VILLAGE IS ONE OF SOLID assisted village which formed in 2014 and 2015. Kasie village is located in Taniwel sub-district, West Seram District. It has 66, 80 Km² width area, and has more than 1000 populations where most of them do farming for living. Shortly, they are 80% is farmer, and the rest is fisherman, trader, and others.

Up to date, 10 SHGs in West Seram District are still active. There are total 114 members or families which consists of 67 women, and 47 men (2014 to 2015). Before SOLID program established in Kasie village, the horticultures that mostly produced are eggplant, chilli, tomato, long bean, peanut, cassava, sweet potatoes, spinach, kangkung, maize, and others. But, for red onion is not concernet. This may be due to expensive seed prices.

In April to June 2017, District SOLID Management applied agriculture technology in Kasie village toward red onion crop. So that the management has provided 40kgs of red onion seeds, Mulch, and equipment of land processing machine that have been received in 2016. While, the 10 SHGs in Kasie village prepare 10 m² x 15 m² area, that rented by one of SHG members. They made 16 bends on the area, then planted the

red onion and covered by mulch. Fertilizer treatment used is COSTOMBIO, which is compound fertilizer that serves to restore soil fertility stimulate root growth; meanwhile to prevent pest attacks they used INSECKTO fertilizer. The fertilizers are purchased by each SHG member by using Reveloving Fund (RF) that is in the RUA and RUK of SHGs.

Through the applying of agriculture technology toward red onion crop in Kasie village on 10 m² x 15 m² area, planted by 40kgs, produced 10kgs for each bed, so total production is 160kgs for 16 beds. Selling price in local market (Kasie village and neighboring villages) is about IDR. 45.000 to IDR. 50.000/ Kg.

The farmers of SHG in Kasie village are satisfied with the result obtained from the application the technology toward the red onion, although not 100% yet. It caused by heavy rains during the planting process to harvest time, and the lack of attention or treatment from HSG members due to Ramadhan. But, the used of COSTOMBIO and INSECKTO were really helpful in maximizing the crop production produced by farmers. They are willing to plant red onion again in transition season. (October – December 2017). (*)



Mewujudkan Mimpi Bersama SOLID

Banyak orang yang memiliki mimpi yang ingin diwujudkan, tapi hanya segelintir orang yang mampu mewujudkannya. Semangat dan kerja keras untuk maju adalah langkah awal yang sangat menentukan. Jika hanya bermimpi tanpa melakukan apa-apa maka tidak akan mungkin mimpi itu akan menjadi kenyataan. Demikian yang selalu dipikirkan dan dilakukan oleh salah satu anggota Kelompok Mandiri (KM) SOLID asal desa Waru bernama lengkap Feronika Ukru. Wanita yang lahir di Masohi pada tanggal 21 Juli 1974 ini biasa di sapa Mama Nonce dan bergabung sebagai anggota KM SOLID pada tahun 2014 dengan kelompok Chalora. KM Chalora merupakan kelompok campuran (KMC). Mama Nonce telah menikah dan memiliki 5 orang anak, namun sayang suaminya telah meninggal dunia akibat kecelakaan, sehingga mengharuskan Mama Nonce bekerja untuk menghidupi anak-anaknya. Kepergian suaminya sempat membuat wanita berusia 43 tahun ini tenggelam dalam kesedihan, bahkan Dia sempat tidak ingin melakukan apapun, karena berfikir seorang diri Dia harus menjalani tugas rangkapnya sebagai ibu sekaligus ayah bagi ke 5 anaknya, mau tidak mau Dia harus bekerja sekuat tenaga untuk membiayai pendidikan anak-anaknya yang tengah menuntut ilmu di bangku kuliah. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Setelah bergabung menjadi anggota KM SOLID, Mama Nonce mulai melupakan kesedihannya dan bersama anak-anaknya yang lain, Dia membuka lahan seluas 0.25 hektar untuk memulai kegiatan bersama SOLID. Tanah seluas 0.25

hektar ini ditanami dengan tanaman jagung sebagai komoditi utama dan ubi jalar dan kacang tanah. Berkat ilmu yang didapat dari setiap kegiatan SOLID, Mama Nonce tekun melakukan usaha budidaya pertanian yang merupakan kegiatan sehari-harinya.

Dari 3 jenis tanaman yang di budidayakan, Mama Nonce telah melakukan panen tahap pertama untuk tanaman ubi jalar dengan hasil panen sebanyak 7 karung, yang kemudian dijual dengan harga per karung Rp. 220.000, sehingga untuk panen perdana Dia mendapatkan uang sebesar Rp 1.540.000 (hingga tulisan ini dibuat, Mama Nonce masih melakukan panen lanjutan untuk tanaman ubi jalar). Selain itu tanaman jagung manis juga sedang menanti waktunya untuk di panen. Mama Nonce berharap tanamannya tidak terkena hama sehingga Dia bisa mendapatkan hasil panen yang memuaskan karena hasil panen tersebut akan membantu dirinya membiayai sekolah dan kuliah ke lima anaknya. "Walaupun beta hidup tanpa suami tapi dengan bergabung di SOLID bikin beta jadi tau banyak hal. Dengan SOLID sedikit demi sedikit beta bisa bantu biaya sekolah anak-anak" ujar Mama Nonce. Hidup sendiri bukan berarti harus patah semangat, terimakasih karena SOLID hadir di desa Kami dan telah membantu kami para petani" lanjut wanita paruh baya ini sambil tersenyum. (*)

Make Dreams Come True with SOLID

MANY PEOPLE HAVE DREAM, but only few people that able to make it happen. Spirit and hard work are the first step to make the dream comes true. If only dreaming without action, as a result it is impossible for the dreams to be real. Those are things thought and done by one of members of SHG in Waru village, Mrs. Feronika Ukru. The woman who is also called as Mama Nonce, she was born in Masohi, July 21st 1974. She joined as SHG member in 2014 in Chalora group. Chalora SHG is a Mixture group (Mixture SHG). Actually, Mama Nonce has married and has 5 children, but unfortunately her husband passed away due to traffic accident, so she must work harder to fulfill family needs.

The loss of her husband made her deeply down to sadness. Besides, she should run duty both as mother and father for her fifth children, included school fees for those are at college. But, it did not exist longer. She forgot about her sadness after joined SOLID group with her children. She opened 0.25 ha land to start planting activities. The 0.25 ha area dominated by maize as the main commodity beside sweet potato and peanut. Because of the knowledge gained from every SOLID activity, she focuses on doing cultivation which has become her daily activity.

From 3 types of plantation cultivated, Mama Nonce has done first harvest for sweet potato which the crop production is 7 sacks, and then sold with price IDR. 220.000 per sack. So, she got IDR. 1.540.000 from the first harvest. (She still continuing harvest the sweet potato recently). Besides, maize is also waiting for the right time to be harvested. She expects the plantations do not attacked by pest so that she cant have good quality for those commodities because it will help her in fulfilling family needs especially for children's school fees. "Although I lived without my husband but I know many things by joining SOLID. Through SOLID I could help for my children's school fees" said Mama Nonce. Being a single parent for my children is not easy but it does not means I should give up. Thank you SOLID for establishing in our village and for helping the farmers" she added while smiling happily. (*)



Penulis / Writer : Martha Kliwas, Fades Waru, Kab. Maluku Tengah.

Berbagi Inspirasi dan Pengalaman Bersama SOLID

Sharing Inspiration and Experience with SOLID Project

Ibu Susiowati (45 Tahun), adalah warga Negeri Administrasi Jembatan Basah, Kecamatan Bula Barat, Kabupaten SBT. Wanita ini bergabung dengan kelompok SOLID pada Tahun 2015 dan dipercaya menjadi ketua Kelompok Makmur. Ibu dari 4 orang anak ini adalah seorang Ibu rumah tangga dan petani yang ulet. “Sebenarnya dari dulu saya bercita-cita ingin menjadi petani yang sukses, namun terkendala dengan masalah modal usaha”. Ketika pada akhirnya program SOLID masuk ke desa Jembatan Basah, bagi Ibu Susiowati itu merupakan moment paling penting dalam hidupnya karena Dia merasa sebagian cita-citanya akan segera tercapai.

“Dulu sebelum bergabung dengan KM SOLID, saya hanya mengurus rumah tangga, kadang-kadang saya bersama suami pergi ke kebun untuk mengurus tanaman Kakao milik Kami karena lahannya cukup luas. Awalnya tanaman kakao Kami hanya sekitar 20 pohon saja. Tapi Alhamdulillah kini setelah bergabung dengan SOLID Kami sudah mendapatkan bantuan berupa dana yang kemudian Kami manfaatkan untuk membeli bibit Kakao lebih banyak lagi.

Pada saat melakukan panen Kakao, Ibu Susiowati sempat berfikir, apakah Dia hanya menjual biji Kakao saja? Apa yang bisa Dia lakukan sehingga kakao ini bisa menjadi sesuatu yang bisa kita konsumsi? Maka dengan modal keinginan yang kuat untuk mencoba hal baru, Ibu Susi mencoba untuk membuat bubuk kakao yang kemudian

diolah menjadi minuman segar.

Sampai pada suatu ketika Dia di undang untuk mengikuti lomba Cipta Menu di Kabupaten Seram Bagian Timur (SBT) bersama ibu-ibu PKK, Ibu Susiowati sungguh tidak menyangka sebelumnya bisa bergabung dengan mereka, Dia percaya ini adalah kelebihan yang diberikan Allah SWT kepadanya lewat SOLID, dan berkat SOLID pula, Dia bisa mempersembahkan hasil olahan Bubuk Kakao kepada Masyarakat SBT dalam bentuk minuman segar, permen kakao, coklat batangan yang berbahan dasar bubuk kakao.

Dan keinginan Ibu Susi ini sangat di dukung oleh pihak Kabupaten SOLID Kabupaten SBT, hal ini dibuktikan dengan menyediakan alat-alat untuk membuat coklat batangan. Sekarang KM Makmur mendapatkan tugas untuk melakukan pengolahan hasil sekaligus merupakan kesempatan bagi Ibu Susiowati untuk berbagi ilmu dengan teman-temannya dalam satu kelompok. “Kami sudah mempraktekkan cara membuat coklat batangan, dan hasilnya cukup memuaskan walaupun coklat batangan yang Kami buat ini belum sempurna coklat batangan yang dijual ditoko, namun Saya sangat bangga dengan hasil karya Kami, kata Ibu Susiowati sambil tersenyum senang.

“Harapan saya semoga SOLID tetap selalu bisa memberdayakan masyarakat yang masih belum mampu melakukan banyak, karena Kami masih memerlukan ilmu dan modal dari SOLID” demikian ujar Susiowati sambil mengakhiri kisahnya. Terimakasih IFAD, terimakasih SOLID. (*)



MRS. SUSIOWATI (45 YEARS) is a local woman in administration village, Jembatan Basah, Bula Barat sub-district, East Seram District. She joined SOLID group in 2015 and entrusted as group leader of Makmur SHG. She is a housewife who has 4 children; she is also an energetic farmer. “Actually, I dreamt to be a successful farmer long time ago, but I have constraints with capital”. According to Mrs. Susiowati, the important moment in her life was when she felt that half of her dream will come true since SOLID established in her village, Jembatan Basah.

“Before joined group of SOLID project back then, I only manage household things. Sometimes my husband and I went to cacao plantation because the land is wide enough. At the beginning we only had 20 cacao trees. But, thank God now we received grant through joining SOLID project to buy more cacao seedlings.”, said Mrs. Susiowati.

When harvest time, Mrs. Susiowati thought that “Is she only sells cacao beans? What should she do for the cacao to be something that can be consumed?” So, only by having eager and spirit to try new things, she tried to make cacao powder which then processed

into fresh drink. As a result, she was invited to join menu creation contest in East Seram District together with women representative of PKK group. She did not suspect that she could join the group, she only believe that this is the skill and chance given by God through SOLID project. She is also launched the cacao powder product to community in East Seram in form of fresh drink, cacao candy, and chocolate. The eager of Mrs. Susi is supported by SOLID management of East Seram District, it can be proved through providing equipments for making chocolate.

Now, Makmur SHG has duty to process the products, it is also a chance for Mrs. Susiowati to share knowledge to her friends in group. “We already trained how to make chocolate and the result is satisfy enough although the chocolate we have made is not as perfect as chocolate which sold in stores. But, I am proud of our creation” said Mrs. Susiowati while smiling happily.

She added “hopefully, SOLID project continues empowering the community that has not able to do many things, due to lack of knowledge and capital. Thank you IFAD, thank you SOLID. (*)



Penulis /Writer : Faija Tubaka
Fasdes Jembatan Basah, Kec. Bula
Kab. Seram Bagian Timur





Money can run out but knowledge FROM SOLID PROJECT

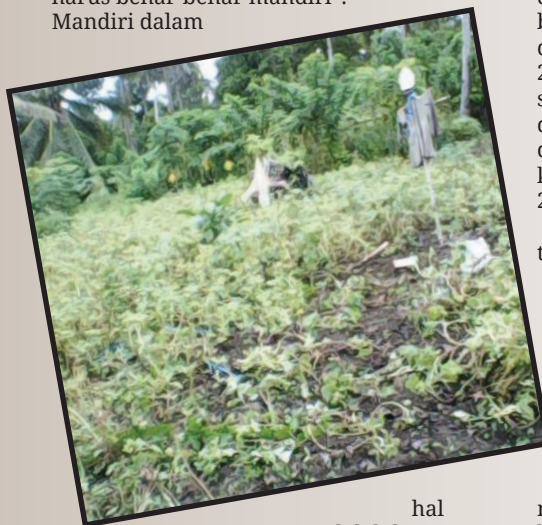
Uang Bisa Habis Tetapi Ilmu dari SOLID Tidak Akan Habis

Di Desa Samasuru ada seorang Bapak yang bernama Johanis Latale dan biasa di panggil bapa ais, berusia 67 tahun memiliki profesi sebagai seorang petani dan bergabung di SOLID sejak tahun 2012 menjadi ketua KM SUMBER TANI.

Ada harapan yang besar sejak petani separuh saya ini mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan dari SOLID yang katanya sangat bermanfaat, dari yang tidak tauh sampai menjadi tauh, dari yang hanya satu usaha sampai banyak usaha, banyak ilmu yang di peroleh lewat kegiatan pelatihan dan Sekolah Lapang yang di bawakan oleh Fasilitator dan PPL. Kegiatan sekolah lapang Sambung Pucuk kakao memberikan banyak inspirasi kepada bapak Ais, ilmu yang di dapat selama mengikuti kegiatan di terapkan pada kakao miliknya.

Setelah di jumpai akhir juli Fasdes melihat banyak usaha yang ia lakukan mulai dari menanam kacang tanah, menjemur kakao mentah yang dipanen, sampai dengan membeli buah kelapa dari warga dan mengelolanya menjadi kopra, saya mulai bertanya kenapa diusia yang seperti ini bpk masih ingin bekerja padahal tidak ada tanggungan kuliah dan sekolah anak-anak lagi, ia menjawab saya dengan senyum..dan mulai menceritakan anaknya

yang bungsu menyelesaikan studinya diperguruan tinggi dengan mengelolah hasil-hasil kebun miliknya, ujarnya dengan tegas “ini program pemberdayaan dari SOLID agar masyarakat bisa mandiri dan harus benar-benar mandiri”. Mandiri dalam



hal yang telah diterima, mandiri dalam mengisi pembukuan dan adminstrasi, mandiri dalam pengelolaan tanaman, bahkan mandiri dalam pembuatan proposal, menyusun RUK dan RUA hal ini telah

Kelompok kami lakukan.

Saya mulai menanyakan hasil yang beliau dapatkan dari usaha membeli buah kelapa dari warga sekitar dan mengelolanya menjadi kopra,”beliau mengatakan dengan modal Rp. 500.000, dibelinya 4 buah kelapa Rp.5.000 sebanyak 1,500 buah di bagi dalam 3 kali asaran menghasilkan 250 kg kopra dengan harga jual pasar saat itu Rp.11.000 total keuntungan yang didapat oleh bpk Ais yaitu Rp.2.750.000 dalam satu bulan, selain itu keuntungan kakao juga didapatkan sejak tahun 2015-2016.

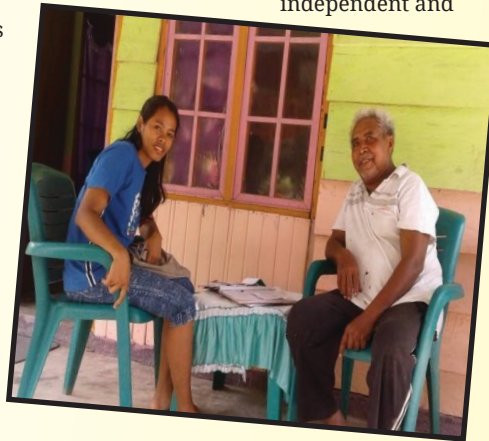
Beliau juga mengelolah hasil kacang tanah menjadi kacang kulit biasanya beliau dan istri mengoreng sampai 3 kaleng, 1 kaleng mengasihkan 48 bungkus di jual perbungkus Rp.5.000 dan mendapatkan keuntungan Rp.240.000 biasanya dibawa ke ambon dan dijual dikampus Unpatti oleh putri bungsunya.

Pesan terakhir dari beliau,Trima Kasih kepada SOLID yang telah menerobos masuk ke dalam desa Samasuru bukan saja uang,tetapi Ilmu yang beliau dapatkan yang sangat membuat perubahan dalam keluarganya tegas beliau”Uang bisa habis tetapi Ilmu dan pengalaman yang didapat dari SOLID tetap hidup dalam dirinya”. (*)

IN SAMASURU VILLAGE, there is a man named Mr. Johanis Latale, people used to call him Mr. Air, he is 67 years old who is also work as a farmer. He joined SOLID since 2012 and became leader of Sumber Tani SHG. There is a great hope since this middle-aged farmer follows the training activities of SOLID which is very useful, from known nothing to be knowledgeable, from only one business to a lot of ventures, a lot of knowledge is gained through the training activities and Filed School (SL) led by Village Facilitator and PPL. The Field School (SL) activities of cacao grafting provided a lot of inspiration to Mr. Ais, the knowledge that gotten during attending the activities applied to his cocoa plantation.

I found many efforts that he did starting from planting peanuts, drying raw cocoa harvested to buying coconut fruit from the residents then process it into Copra. I started to ask "why Mr. Ais still want to work in his age meanwhile there is no school fee for his children anymore?" he replied me with a smile and start telling that his youngest son

completed his college study by managing the result of his plantation, he said firmly "this is the empowerment program from SOLID in order to the community can be independent and



must be totally independent". Independent in term of managing the finances that have been received, independently in writing bookkeeping and administration, managing plants, even

in making proposal, preparing RUK and RUA that have been done in our group.

I also asked him "what he got from buying coconuts through the local people and managing them into Copra?" he said "by using capital IDR. 500.000 The purchase of 4 coconuts is IDR. 5.000. There are 1500 coconuts divided in 3 times smoked can produce 250kgs of Copra with the market price of IDR. 11.000 So the total profit earned by Mr. Ais is IDR. 2.750.000 in one month, cocoa profits are also obtained from 2015 to 2016.

He also managed to process peanuts, usually he and his wife fried up 3 cans, 1 can produce 48 packs at IDR. 5.000. He got profit IDR. 240.000 commonly this product send to Ambon and sold by his youngest daughter in Pattimura University.

The last message from him is to thank to SOLID which has penetrated into Samasuru village not only money, but also knowledge that he has gained brings changes in his family. "Money can run out, but knowledge and experience obtained from SOLID always live in him". (*)



Penulis /Writer : Yacoba Sapyta
Fasdes Samasuru, Kec. Teluk Elpaputih
Kab. Maluku Tengah

7 Alasan Mengapa Harus Minyak Goreng Minlen



1. **Minlen** 100% dari kelapa dalam murni
2. **Minlen** adalah produk home industri lokal, Desa Namalena, Kec. Teluk Waru
3. **Minlen** diproduksi dengan teknologi bio proses dan 4x proses penyaringan
4. **Minlen** diproduksi secara higienis dan dijamin tidak tengik (sesuai uji sample B. POM)
5. **Minlen** adalah minyak goreng yang kaya asam laurat sehingga sehat untuk dikonsumsi
6. **Minlen** mampu meningkatkan kesehatan jantung, tiroid, metabolisme dan mendukung sistem kekebalan tubuh
7. Mengonsumsi **Minlen** membantu perkembangan home industri lokal



JANGAN BANDINGKAN MINLEN DENGAN MINYAK SAWIT



Bantuan SOLID Menjadikan Produksi Kami Meningkatkan

Sakanusa merupakan salah satu anak dusun dari negeri Haya yang terletak pada bagian selatan Pulau Seram yang berada di Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. Sebagian masyarakat di sana memiliki sumber penghasilan bervariasi, ada yang memiliki penghasilan atau pendapatan dari segi pertanian, nelayan maupun pengolahan hasil. Mata pencaharian tersebut merupakan pekerjaan utama mereka yang dilakukan demi kelanjutan hidup masyarakat setempat.

Pada awal pembentukan kelompok, di dusun SAKANUSA baru terbentuk 3 kelompok mandiri, dan pada tahun 2015 di bentuk lagi 7 kelompok baru. kelompok-kelompok tersebut meliputi kelompok Wanita (KMW), kelompok Pria (KMP) dan kelompok campuran (KMC). Dengan demikian terdapat 10 kelompok di Dusun Sakanusa di bawah naungan satu federasi yakni Federasi Tiga Serangkai. Dalam kegiatannya sehari-hari KM-KM ini selalu di dampingi oleh 2 orang pendamping yakni Fasdes dan PPL.

Dari hasil pendampingan, pengamatan, pemantauan dan monitoring yang dilakukan oleh Fasdes dan PPL, ada 5 kelompok yang merupakan kelompok terbaik. Dilihat dari 3 komponen atau kategori. Mereka adalah kelompok SAKANUSA INDAH, ANGGREK, KOTALU, LUMBA-LUMBA dan ASOKA.

Sebelum program SOLID masuk ke dusun SAKANUSA, masyarakat disana terutama petani anggota KM, belum paham tentang bagaimana cara berorganisasi, apalagi terkait pencatatan administrasi baik keuangan maupun pencatatan hasil produksi. Akan tetapi dengan adanya program SOLID di Dusun tersebut, apalagi dengan kehadiran dua orang pendamping yakni Fasilitator Desa dan PPL, anggota KM di dusun SAKANUSA perlahan-lahan mulai mengetahui tentang administrasi dan keuangan, walaupun belum semua anggota kelompok memahaminya, namun sebagian besar dari jumlah anggota kelompok yang ada sudah paham tentang maksud dan cara berorganisasi, terutama pada pengurus kelompok. Hal itu dibuktikan dengan cara mengisi buku kas, administrasi kelompok, buku produksi dll. Begitu pula dengan kehadiran mereka saat pertemuan atau rapat yang dilakukan 2x dalam sebulan. Kehadiran mereka dalam setiap pertemuan di buktikan dengan daftar hadir dan tanda tangan, serta penyetoran simpanan wajib dan sukarela yang terisi pada buku

kas anggota, yang



dilakukan pada setiap pertemuan.

Kelompok Mandiri SAKANUSA INDAH, saat menerima bantuan modal Revolving Fund (RF) sebesar Rp 18.000.000 langsung dibagikan kepada setiap anggota dengan jumlah per orang adalah 1.200.000. Ini merupakan dana RF tahap pertama yang diterima, SAKANUSA INDAH merupakan kelompok perempuan, mereka kemudian menggunakan dana tersebut untuk usaha pengolahan hasil (ikan asin/ikan garam/dendeng ikan). Usaha ini dilakukan oleh masing-masing anggota dan mendatangkan keuntungan yang cukup baik sehingga dari 10 KM, Sakanusa Indah adalah KM yang paling cepat melakukan pengembalian dengan bunga yang sudah di tentukan sebesar 150.000 per anggota. Jadi total modal dan bunga yang di kembalikan adalah sebesar Rp 20.250.000, dan sudah di masukan ke rekening BRI Tehoru.

Setelah melakukan pengembalian tahap I, KM Sakanusa Indah kemudian mencairkan RF tahap kedua dengan jumlah yang sama. Untuk pengembalian, telah di sepakati untuk di setorkan pada akhir bulan Agustus, sesuai dengan tanggal yang sudah di sepakati bersama.

Sementara itu untuk penggunaan dana Matching Fund (MF) tahap pertama sebesar Rp 9.000.000 oleh Kelompok Sakanusa Indah dibagikan juga kepada setiap anggota sebesar Rp 600.000 dan di gunakan untuk modal pengolahan ikan asin. Anggota KM juga sudah mengembalikan modal beserta bunga per anggota sebesar Rp.660.000, jadi jumlah pengembalian keseluruhannya adalah Rp 9.900.000.

Untuk perkembangan usaha KM SAKANUSA INDAH, setiap kali melakukan

produksi ikan asin, hasil yang dicapai oleh setiap anggota KM dalam sehari adalah sebanyak 30-40 kg ikan mentah dan kemudian diolah dengan cara di jemur atau di asapin, sehingga menghasilkan ikan siap jual sebanyak 20 – 25 Kg perhari. Menurut anggota KM, hasil ini jauh lebih banyak jika di bandingkan sebelum mereka menjadi anggota KM SOLID, yang penghasilannya hanya mencapai kisaran 5 – 10 Kg saja.

“ Kami sangat berterimakasih kepada SOLID yang sudah bantu kami dengan modal” Kata ketua KM yang sering di sapa dengan panggilan ibu APU. “ Karna dengan modal RF dan MF Katong punya pendapatan bertambah, sebelumnya katang jalan dengan modal pas pasan saja” selain itu katong jua dapat ilmu yang banyak dari Bapa FASDES dan PPL, Ujar ibu APU.”

Untuk penjualan hasil produksi KM Sakanusa Indah, menurut anggota Km yang lain, mereka sudah menjalin kerjasama dengan pedagang dari kota Masohi dan kota Ambon, “Katong opor ke Masohi deng Ambon, katong sudah pung langganan disana”. Memang ada juga yang beli di sini, tapi itu par makan saja” lanjut sekretaris KM yang sering di sapa dengan Ibu Wa Sudia.

Dalam sekali pengiriman, KM Sakanusa Indah biasanya mengirimkan hasil produksi sebanyak 300 – 350 kg, namun bisa lebih dari jumlah tersebut, tergantung permintaan pasar. Biasanya mereka mengumpulkan hasil produksi semua anggota KM. Saat mengirimkan hasil produksi, mereka tidak langsung mengambil uangnya tetapi menunggu hingga produk mereka terjual habis.

Untuk melakukan penjualan hasil produksi, anggota kelompok sudah yang memiliki langganan tetap di kota Masohi maupun di kota Ambon. IBU WA SUDIA, misalnya, Beliau memiliki langganan yang sering menerima kiriman ikan asin melalui mobil Tehoru – Ambon, sudah menjadi rutinitas anggota KM Sakanusa Indah.

Meskipun terbilang lancar dalam memproduksi ikan asin, namun ada beberapa kendala yang di hadapi seperti modal yang rendah, sarana produksi yang terbatas, tempat jemuran serta pemasaran yang juga masih terbatas. Diperlukan pelatihan pengolahan ikan agar produksi tidak hanya sekedar menjual ikan asin tetapi juga ikan hasil tangkapan dapat di oleh lebih variatif. Untuk perlu perhatian semua pihak terutama manajemen SOLID dan pemerintah daerah maluku Tengah. Terimakasih. (*)



Our Production is Increased Because of The SOLID Grants

SAKANUSA IS ONE OF PART VILLAGE OF HAYA WHICH IS LOCATED IN SOUTH OF SERAM ISLAND, Tehoru sub-district, Central Maluku District. Most of people in this village have various incomes, such as from agriculture sector, fishery, and processed product. The source incomes are mostly done by the local people to fulfill their daily needs.

When group formed, only 3 groups formed in Sakanusa, and 7 new groups formed in 2015. The groups covered Woman SHG, Man SHG, and Mixture SHG. So, there are 10 SHGs in Sakanusa led by 1 Federation that is Tiga Serangkai Federation. In their daily activities always assisted by 2 facilitators, they are Village Facilitator and PPL.

Through the assistance, observation and monitoring which have done by Village Facilitator and PPL, there are 5 groups that categorized as the best groups. They are Sakanusa Indah, Anggek, Kotalu, Lumba-Lumba, and Asoka SHG.

Way before SOLID program established in Sakanusa village, the people especially for those are farmers did not understand about how to negotiate, especially how to fill or record administration books both financial and production result. But, through establishment of SOLID in the village included the 2 facilitators, SHG members in Sakanusa slowly understand about administration and financial, although not all of them. But, most of SHG members especially the cadres understand how to negotiating. It can be proved by way they filling the cash book, group administration, production book, etc. As well as through their attendance in meetings which hold twice in a month. Their attendance in every meeting can be proved by list absence and signature, and mandatory savings and voluntary deposit which noted in their cash

book.

When Sakanusa SHG received grant IDR. 18.000.000 of Revolving Fund (RF), the fund directly divided to the members amounted IDR. 1.200.000 per member. That was first stage RF received. The Sakanusa SHG is mixture group; they used the money for processed product venture (salty fish and jerky fish). This business is done by each member and make a good profit, so from the 10 SHGs, Sakanusa Indah is the faster group that done the reimbursement with its interest which have been agreed, that amounted IDR. 150.000 Per member. So, the total reimbursement both capital and its interest amounted IDR. 20.250.000, the money already deposit to bank account.

After done the first stage reimbursement, Sakanusa Indah then disburses second stage Revolving Fund with the same amount. The members agreed to do the reimbursement in August, as the date that has been agreed together.

Meanwhile, for receiving the first stage Matching Fund which amounted IDR. 9.000.000 is divided to each member amounted IDR. 600.000 and used for salty fish capital. The SHG member also already reimbursed the capital along with its interest amounted IDR. 660.000 so the total reimbursement is IDR. 9.900.000.

In developing business of Sakanusa Indah SHG, in one day each member can produces as much as 30 to 40kgs fresh fishes which the fishes dried under the sun or smoke them, as a result the salty fish can be sold as much as 20 to 25kgs per a day. According to the SHG members, this result is way much better if compared with before they joined SHG members in SOLID program, which only about 5 to 10kgs.

“ We thank to SOLID that has been

helped us through the capital” said the leader of Sakanusa Indah SHG who is also called as Mama Apu. She added “because of the capital from the RF and MF our income increased, which before we only run the business with capital mediocre. Besides, we also got knowledge from the Village Facilitator and PPL”.

According to SHG members, for market access, they have had cooperation with trader from Masohi and Ambon city, “we sell it to Masohi and Ambon, we already had consumes in those 2 cities. Actually, there are also some costumers in this village but they only buy for family consumption”. Said secretary of SHG who is also called as Mama Wa Sudia.

In once delivery, they used to deliver as much as 300 to 350gkgs salty fishes, but it can be more than that amount depends on market demand. They also used to collect production result of all SHG members, and when the delivery process they did not take the money directly but waiting until the products sold out.

In selling production result, SHG members already had permanent customers both in Masohi and Ambon city. For example, Mama Wa Sudia, she has customer who routinely receive salty fish delivery through Tehoru to Ambon.

Although this business is quite smoothly, but there are obstacles encountered such as low capital, production equipment, drying container, and market access which is still limited. It is important to do training of fish processing in order to not only selling salty fish but also the harvest fishes can be produced creatively. So, it needs attention from relevant parties especially SOLID management and local government of Central Maluku District. Thank You. (*)



Penulis / Writer : Sahal Tihurua,
Fasdes Sakanusa dan Bahtiar Syahril, PPL
Sakanusa Kab. Maluku Tengah.



Catatan / Note :
Syarafudin
Pattisahusiwa, SP

Kita dan "REPELITA" SOLID

Masih ingatkah kita akan kata Repelita?. Repelita adalah sebuah akronim yang sempat populer di era pemerintahan Presiden Soeharto. Rencana Pembangunan Lima Tahun (Repelita). Suatu fase dimana saat itu pemerintah Orde Baru menaruh target waktu untuk mengukur keberhasilan dari target pembangunan yang ingin dicapai.

Dan SOLID pun memiliki hal yang sama. Repelita SOLID, bukanlah rencana pembangunan tapi rencana pembinaan lima tahun. Setidaknya, Repelita SOLID patut pula dijadikan pijakan dari apa yang kini sudah dilakukan.

Progres intervensi program SOLID mutlak diintip sebagai kado special menjelang Kemerdekaan RI ke-72 nanti. Mereviu kembali adalah hal yang tidak salah. Apa yang sudah dilakukan dan apa yang kini terjadi, adalah kewajiban untuk dilihat oleh setiap pelaku.

Program SOLID sudah melewati Repelita dimaksud. Kini proses intervensi terus berlangsung pada tahun ke enam. Sejujurnya, saya tidak punya rekam jejak keberadaan SOLID di empat kabupaten se-Maluku. Namun, jika ditilik dari keberadaan SOLID di Kabupaten SBT, maka tidak berlebihan, bila label "Pahlawan" patutlah disandang oleh semua pihak yang terkait dalam program ini.

Sepuluh waktu kita dihabiskan untuk melihat mereka kaum pedesaan, wong cilik, petani miskin dan pejuang pangan di negeri ini. Mereka disentuh dengan berbagai macam perhatian, intervensi dan pembinaan. Bukan semata besaran nominal uang yang disalurkan, tapi pembinaan dan upaya merubah mindset petani adalah sebuah kegiatan yang diulang-ulang untuk membentuk karakter mereka. Kita capek, kita letih dan juga kita hilang akal untuk merubah setiap individu dalam kelompok yang sudah lebih awal dibubuhi kata mandiri itu.

Apakah SOLID sudah berhasil?. Indikator keberhasilan itulah yang kini harus dipatenkan. Bagi saya kita berhasil. Tapi keberhasilan itu masih bersifat temporer. Kita berhasil membuat hal yang samar menjadi nyata. Namun, kenyataan

itu belum tentu akan bertahan. Makanya, keberhasilan temporer itulah yang telah kita peroleh.

Di Kabupaten SBT, ada desa-desa binaan yang sebelumnya didominasi pemandangan hutan belukar. Setelah kehadiran SOLID kini pemandangan itu berubah drastis. Hamparan hutan belukar, telah menjadi ladang garapan penyumbang pendapatan

sulitnya membuat gairah petani lokal menjadi maju.

Yang lebih menarik lagi, di fase kedua program SOLID ada sebuah perubahan yang cukup menggembirakan. Babak inilah yang diharapkan dari sebuah out come program sekelas SOLID, yakni kehadiran sejumlah produk unggulan hasil olahan home industri. Petani-petani binaan telah bermetamorfosa menjadi produktif.

Mereka diajarkan untuk mengasah diri menjadi entrepreneurs, dengan menghasilkan berbagai produk turunan dari komoditi yang diusahakan. Setidaknya sikap edifikasi, edukasi dan transporansi yang ditularkan oleh kita mulai terjangkau oleh mereka.

Jika hanya konsep 'From Farm to Table' seperti yang kini gencar dikembangkan di Negeri Paman Sam, itu telah berhasil kita lakukan. Namun lebih dari itu, kita harus mengejar kemandirian petani, seperti yang sudah terlanjur kita lebeli sebelumnya di depan nama kelompok-kelompok binaan itu.

Inilah realita yang kita terima saat ini. Kepastian, konsistensi dan kontinuitas dari apa yang telah dilakukan SOLID, sungguh merupakan sebuah misteri di masa mendatang. Kita patut menyandang gelar "pahlawan" meski kemerdekaan petani yang kita cita-citakan masih "jauh panggang dari api".

Kelanjutan dari hasil perjuangan kita adalah tugas berat yang harus dilestarikan oleh pemerintah daerah. Jika tidak, maka bukan menjadi sebuah hal yang mustahil bahwa kedepan, semua yang ditorehkan itu akan kembali terkubur dan hanya tersirat dalam lembaran sejarah kejayaan SOLID di masa mendatang.

Sebagai bagian dari pelaku di lapangan, tentunya kita ikut pesimis dengan kondisi kekinian yang terjadi. Sesungguhnya, harapan akan kuatnya good will dari pemerintah daerah, masih jauh dari apa kita rasakan. Lagi-lagi keberhasilan anggaran telah menjadi alasan klasik yang kita jumpai selama ini.

Bila harus jujur bahwa label kemiskinan yang disandang Provinsi Maluku yang kini menduduki peringkat ke-4 Nasional, itu adalah sebuah fakta yang cukup menyakitkan. Apalagi persentase kemiskinan itu berada pada sektor pertanian dan perikanan yang mencapai angka 71 persen. Artinya, penyumbang terbesar kemiskinan di Maluku adalah petani.

Lalu dimana peran SOLID selama ini?. Rupanya keberadaan SOLID hingga kini belum mampu menjadikan petani lokal Maluku menjadi mandiri. Mandiri adalah merdeka dalam mengatur semua aktifitas usaha yang dilakukan selama ini. Inilah keberhasilan kita yang temporer itu. Teknis bertani sudah berubah, sudah melek teknologi, sudah kenyang pengalaman, tapi belum survival, karena masih dililit kebiasaan lama, "tiba masa tiba akal" sehingga petani kita tetap saja "Maju, Mundur Cantik", kata Sahrini.

Kini usia program SOLID sudah di penghujung. Seberapa lagi kita akan memasuki tahun closing program dan pastinya program SOLID hanyalah tinggal riwayat. Siapa yang salah? Kitakah sebagai pelaksana atau mereka si kaum papah yang kini mulai bangkit?. Semoga kedepan akan muncul program serupa untuk mewujudkan kemerdekaan petani yang kini diimpikan itu. (*)

Repelita SOLID, bukanlah rencana pembangunan tapi rencana pembinaan lima tahun. Setidaknya, Repelita SOLID patut pula dijadikan pijakan dari apa yang kini sudah dilakukan.

bagi petani penerima manfaat.

Kegiatan budidaya yang awalnya dilakukan dengan menggunakan konsep Shifting Cultivation (peladangan berpindah-pindah), perlahan telah menjelma mendekati konsep Good Agricultural Practice (GAP). Begitu pula dengan budaya bermalas-malasia, juga perlahan berubah menjadi kebiasaan rajin berkebun. Petani menuai hasil setelah melakukan budidaya komoditi yang ditetapkan.

Kebiasaan konsumtif juga berubah menjadi kebiasaan menabung. Mereka diajarkan untuk tidak menghabiskan semua pendapatan yang diperoleh, tapi menyisihkan sedikit demi sedikit hasil yang ada. Kita telah mematahkan mitos





US and the Five Year Development Plan (Repelita) of SOLID

DO WE STILL REMEMBER OF WORD “REPELITA”? Repelita is an acronym that ever popular in administration of our previous President, Mr. Soeharto. The Five Year Development Plan (Repelita). A phase where the new sociopolitical gave range time to measure the success of development target that will be achieved.

SOLID also has the same thing. The Five Year Development Plan (Repelita) of SOLID, which not only developing but also assisting for five years. At least, The SOLID Repelita can be a foothold based on the activities that have been implemented.

Intervention progress of SOLID program is absolutely can be seen as a special gift for 72th Independence Day of Indonesia Republic. Looking backward is not a wrong thing. What have been done and what will happen is obligation to be seen by every actor.

SOLID program has passed the Repelita. Now, the intervention process is keep continuing in the sixth year. Honestly, I have no track record of SOLID existence in 5 districts spread in Maluku. But, if overseen from the SOLID existence in West Seram District, so it is not too much if predicate of “hero” bearing by all parties related in this program.

Half time we spent to oversee them, villagers, small community and farmers, and food fighters in this country. They have been touched through various attentions, interventions, and coaches. Not only grant for money distributed, but also coaching and effort to change farmers’ mindset are activities that conducted repeatedly especially for shape their characters. We are tired and are having no idea to change each individual in group who already be added by word “independent”.

Has SOLID been success? The indicator of success should be made recently. According to me, we have been success. But, the success is still temporary. We succeed

to make vague things to be real. But, the real thing absolutely cannot exist longer, so that the temporary success that we already achieved.

In West Seram District, there are assisted villages which dominated by forest grove before. But, the view now changes after SOLID established. Expanses of the forest grove has become generating fields for beneficiary farmers.

Cultivation activity which done by using Shifting Cultivation concept previously, slowly has changed close to Good Agriculture Practice concept. As well as laziness habit, also change to be farming habit. Farmers harvest their crop production after doing commodity cultivation that has been made.

Consumption habit also has change to savings habit. They had been taught to not consume all the crop productions, but to keep some of them. We broke the myth that difficult to make eager of local farmers to improve. Interestingly, there is a change that quite makes us happy in the second stage of SOLID program. This session is expected that from an outcome of a program like SOLID, that is presenting of main commodity of processed product which produced by home industry. Assisted famers have been metamorphosing to be productive.

They have been taught to improve themselves to be entrepreneurs, by producing various derived products from their commodities. At least, education and transformation that spread from us to the farmers.

If only the concept of From Farm to Table like have been developed in United States, we also had success to running the concept. But, more than that, we should pursue to the independence of farmers, which has been put on the name of the group itself.

This is the reality that we received re-

cently. Certainty, consistency, and continuity from what have been done by SOLID; it is really a mystery in the future. We deserve the title of “hero” even though the independence of farmers we aspire to be “far from the fire”.

The continuity of our effort is a big duty that should be preserved by the local government. Otherwise, it is impossible that all things that are inscribed will be buried again and only implied in the sheet of SOLID glory history in the future.

Most of actors in the field, pessimistic with the present condition happened. Indeed, the hope of strong will of local government, still far away from what we feel. Again and again, budget alignments have become the classic reason we encounter today.

Honestly, poverty title for Maluku which is now ranked 4th nationally, is painful fact for us. Moreover, the percentage of poverty is reached 71% for agriculture and fishery. It means that, the biggest contributor to poverty in Maluku is farmer.

So where is SOLID’s role all this time? In fact, the existence of SOLID has not been able to make local farmers in Maluku become independent. Independent is free in managing all business activities which have been running during this time. This is our temporary success. Technique of farming has been changed, influenced by technology, full of experiences, but cannot survive due to still hold onto old habit, “time arrival, intellect comes” so that our farmers still “step forward, backward beautifully”, Which commonly said by Sahrini.

Now, SOLID is about to end. We nearly enter closing year of the program and only history left. Who is wrong? Do we as the implementer or who is going to take the responsibility? Hopefully, there will be the same program establish to make the freedom of farmers which is now dreamt of. (*)



Berbagai kegiatan dalam rangka meningkatkan kapasitas anggota KM terus dilakukan baik oleh fasilitator desa, PPL, maupun oleh Supervisor, seperti pelatihan pembukuan, simpan pinjam, sekolah lapang (SL), dll. Semua aktifitas mulai pendampingan rutin bulanan hingga masa panen, Kami rangkum dalam rubrik Serba-Serbi bersama Petani SOLID di 5 Kabupaten.

Various activities of Village Facilitator, PPL, and Supervisor in improving capacity of SHG members such as training of bookkeeping, savings and loans, field school (SL), etc. All the activities, from montly routine meeting until harvest time are summarized in various activities with SOLID farmers in 5 Districts.

Kegiatan Pendampingan Dan Money Bulanan

Assistence and Money Activity





Kegiatan Panen Petani Anggota Kelompok Mandiri SOLID

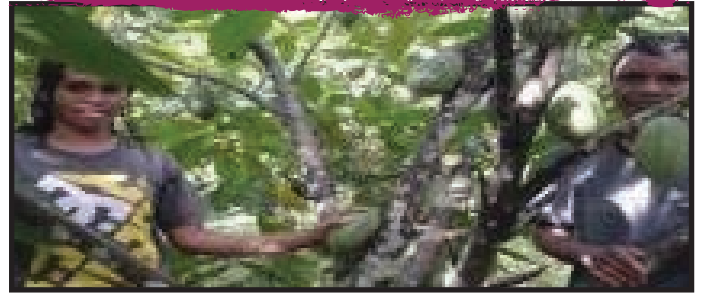
Harvest Activity of SOLID SHG Members





Tanaman Anggota KM Yang Siap di Panen dan Dampak dari Musim Hujan terhadap Tanaman Petani Anggota KM SOLID

Crop Farmers That Ready to be Harvested and The Impact of Rainy Season Toward Their Plants



Kegiatan Produksi Pengolahan Hasil Anggota KM SOLID

Activity of Processed Productie of SOLID SHG Members



Diseminasi Laporan LSM Di Provinsi

NGO Report Dissemination In Province

Laporan Bulan April Pada Tanggal 2 Mei 2017

April Report Dissemination in May, 2nd 2017



Laporan Bulan Mei Pada Tanggal 7 Juni 2017

May Report Dissemination in June, 2nd 2017



Laporan Bulan Juni Pada Tanggal 10 Juli 2017

June Report Dissemination in July, 10th 2017





PEMERINTAH PROVINSI MALUKU
DINAS KETAHANAN PANGAN



Ir. M. Z. SANGADJI, M.Si
KEPALA DINAS

Penerapan GAP
(Good Agriculture Practice
Budidaya yang Baik)

Pengawasan penilaian
sistim jaminan mutu

PEMBINAAN

Uji Laboratorium



Pangan Segar
Yang Aman dan
Bermutu

- Penjaminan Sistim Mutu
- * Sertifikasi Prima 2 dan 3
 - * Registrasi PSAT
 - * Packing House/ Rumah Kemasan
 - * Jaminan Mutu Biji Kakao
 - * Hasil Produk Pola
 - * GHP GMP



Sertifikat Jaminan Mutu
dan Keamanan Pangan
oleh OKKPD

Mengonsumsi Buah Dan Sayur Yang Segar

WASPADA!!!
RESIDU PESTISIDA PADA PANGAN SAEGAR

AMBON 2017

DIRGAHAYU

REPUBLIK INDONESIA

INDONESIA

KERJA BERSAMA



Pengumuman Pemenang Lomba Menulis Lesson Learn / Success Story

Juara 1



Neni Rolobessy
(Fasdes Hatusua, Kab. SBB)
Hadiah Rp. 1.000.000

Juara 2



Ahmad Lubis
(Fasdes Wakasih, Kab. Maluku Tengah)
Hadiah Rp. 750.000

Juara 3



Novefa Matoke
(Fasdes Elpaputih, Kab. SBB)
Hadiah Rp. 500.000

Selamat Buat Para Pemenang

KEPUTUSAN JURI TIDAK DAPAT DIGANGGU GUGAT



KOORDINATOR, STAF, SUPERVISOR DAN FASILITATOR DESA PROGRAM SOLID YPPM MALUKU



Abdulgani Fabanjo
Koordinator YPPM



Na'am Seknun
Asisten Koordinator



Hilda Hamida F
Finance



Ira B. Salampessy
Asisten Finance



La Faisal Kaimudin
IT Officer



Hajara Hatalea
Penerjemah



Onya Deby Sriyanti Elly
Supervisor Kab. Buru



Eliyas Pelu
Supervisor Kab. Buru Selatan



Neny Wakanno
Supervisor Kab. Maluku Tengah



Abdullah Tangke
Supervisor Kab. Seram Bagian Barat



Fasilitator Desa Kab. Buru Selatan



Jubeda Sanaky
Supervisor Kab. Seram Bagian Timur



Fasilitator Desa Kab. Buru



Fasilitator Desa Kab. Maluku Tengah



Fasilitator Desa Kab. Seram Bagian Barat



Fasilitator Desa Kab. Seram Bagian Timur



Ir. M. Z. Sangadji, M.Si
Kepala Dinas Ketahanan Pangan Maluku



Ir. M.S. Tuanaya, MT
Koordinator SOLID Maluku



Basir Wattihelu, SP
PPK SOLID Propinsi Maluku



Hasan Rehalat, SP
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Buru



Ir. H. Tuankotta, M.Si
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Buru Selatan



R. J. Hetharia, SE
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Maluku Tengah



Drs. Abdullah Fakaubun
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Seram Bagian Barat



Mirnawati Derlen, SP
Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Seram Bagian Timur



Moh. Hans Kaplale, SP
Koordinator SOLID Buru



L. M. Kailuhu
Koordinator SOLID Buru Selatan



Mufli Tuanaya, SP
Koordinator SOLID Maluku Tengah



Misran Wellete, SP
Koordinator SOLID Seram Bagian
Barat



Agus Rachmad Nurlette, SP
Koordinator SOLID Seram Bagian Timur

Selamat dan Sukses **Diterbitkannya Buletin** **Kabar Kampong SOLID**

AYO BUKA MATA, BUKA HATI, MEMBANGUN DESA....!



IFAD
INTERNATIONAL
FUND FOR
AGRICULTURAL
DEVELOPMENT

